

**STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA
DI KAWASAN TRANSMIGRASI KAMPUNG AIMASI DISTRIK PRAFI
KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

FITRI NATALIA TERUPUN

201661042



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAPUA
MANOKWARI
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kawasan
Transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten
Manokwari Papua Barat: Kajian Sociolinguistik
Nama : Fitri Natalia Teurupun
Nim : 2016 61 042
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hugo Warami, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19771124200112 1 001

Quin D. Tulalessy, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19790813200812 1 001

Diketahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dekan FKIP UNIPA

Dr. Insum Malawat, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19770908200212 2 003

Prof. Dr. Ir. Benidiktus Tanujaya, M.Si.
NIP. 19680309199303 1 005

Tanggal Lulus:

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusunan karya tulis ilmiah, yaitu “Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kawasan Transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat: Kajian Sociolinguistik” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya tulis akademik ini merupakan salah satu syarat sebuah tulisan yang wajib dikerjakan oleh setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana.

Keberhasilan penulisan karya tulis ilmiah dan seluruh kegiatan yang dilakukan guna menopang keberhasilan penulisan karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Atas dasar itu, penulis ingin berterima kasih kepada mereka yang telah turut berandil dalam penyelesaian karya tulis ini, terutama kepada:

1. Dr. Insum Malawat, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Papua.
2. Dr. Hugo Warami, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak mengoreksi dan memberi masukan terkait penyusunan proposal ini.
3. Bapak Quin D. Tulalessy, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah berkontribusi banyak dalam menyelesaikan penyusunan proposal ini.
4. Semua dosen, teman-teman, dan pihak lain yang secara tidak langsung turut memberikan bantuan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis juga menyadari adanya keterbatasan di dalam karya akademik ini. Karenanya, penulis sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk terus memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun dan dapat memperbaiki karya tulis ini menjadi lebih sempurna dan lebih layak dijadikan referensi oleh para mahasiswa, penulis, dan/atau peneliti lain. Akhirnya, penulis berharap agar tulisan ilmiah ini dapat bermanfaat bagi insan akademika.

Manokwari, Agustus 2020

Penulis

Fitri Natalia Teurupun

DAFTAR PUSTAKA

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	15
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Fokus Penelitian	3
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN	 4
2.1 Kajian Pustaka	4
2.2 Kerangka Konseptual	8
2.3 Kerangka Teoretis	9
2.4 Kerangka Pemikiran	10
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 11
3.1 Metodologi Penelitian	11
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	11
3.3 Sumber Data	12
3.4 Teknik Pengumpulan Data	12
3.5 Teknik Analisis Data	13
3.6 Teknik Penyajian Data	13
 DAFTAR PUSTAKA	 14

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	6

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	11

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Pemakaian Bahasa Sunda	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang tergolong ke dalam linguistik makro yang mempelajari bagaimana hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa atau guyup tutur (Sumarsono, 1993 dalam Razali Rahman, 2017). Pada tataran paling tinggi, sosiolinguistik berupaya mempelajari penggunaan dan pemanfaatan bahasa, tempat pemakaian bahasa, tingkatan bahasa, pengaruh dan akibat kontak antarbahasa, dan waktu pemakaian ragam bahasa.

Sejalan dengan pandangan di atas, sosiolingusitik juga menjelaskan alasan suatu masyarakat berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Hal ini akan memberikan banyak pengetahuan tentang cara kerja bahasa dalam masyarakat atau guyup tutur, terutama berkaitan dengan hubungan sosial dalam suatu guyup, dan cara masyarakat menyampaikan dan mengonstruksi aspek identitas sosial melalui bahasa yang disepakati untuk digunakan. Pemerolehan pengetahuan tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap pemertahanan bahasa, yakni sebuah keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif dalam sebuah komunitas tutur.

Upaya di atas didasari oleh alasan untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) (I Nyoman Putra, 2020). Selain itu, Sofiana & Rahayu (2013) memberikan pandangan serupa tentang pemertahanan bahasa, yaitu sebuah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Kajian mengenai pemertahanan bahasa berkaitan dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan perubahan Bahasa (Sumarsono, 1993 Razali Rahman, 2017). Upaya pemertahanan bahasa yang kurang aik oleh seorang individu atau suatu guyup tertentu dapat mengakibatkan tergerus dan punahnya bahasa.

Tergerus dan punahnya bahasa daerah atau bahasa ibu suatu wilayah tertentu dapat disebabkan oleh banyak hal. Selain karena ketiadaan generasi penerus yang fasih berbahasa daerah, faktor ekonomi, dan perkembangan teknologi, faktor lain yang menjadi pemicu adalah strategi pemertahanan bahasa yang

digunakan. Akibatnya, kendati suatu bahasa tertentu memiliki jumlah penutur yang banyak, tetapi tidak dibarengi dengan strategi yang tepat, lambat laun bahasa tersebut pasti akan tergerus dan berujung pada kepunahan (Sumarsono, 2017).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang juga memiliki penutur terbanyak dan tersebar di hampir semua provinsi adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar kedua di Indonesia (setelah bahasa Jawa) dengan jumlah penutur sebanyak 27 juta jiwa). Meskipun berpenutur banyak, data hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) Kementerian dan Kebudayaan RI mengungkap bahwa bahasa Sunda terancam punah. Hal ini dikarenakan hanya sekitar 40 persen anak-anak di Jawa Barat (Jabar) yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda. Ade Mulyanah (2017: 223-230) berpendapat bahwa persentase tersebut didapat dari data anak yang orang tuanya adalah keturunan Sunda. Hal ini terjadi karena orang tua tidak membiasakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Pada beberapa ranah komunikasi, pemertahanan bahasa Sunda dinilai lemah. Di antara ranah-ranah tersebut pemertahanan bahasa Sunda yang paling lemah adalah pada ranah pendidikan dan pemerintahan. Sebagai contoh, di beberapa kompleks perumahan di Kabupaten Bandung, masyarakatnya sudah semakin heterogen. Bahasa yang digunakan pun semakin banyak. Kondisi ini berpengaruh pula terhadap komposisi siswa di sekolah-sekolah di sekitar kompleks perumahan di Kabupaten Bandung. Pada beberapa sekolah terdapat banyak siswa non-Sunda yang masih mempertahankan bahasa ibunya. Kondisi ini terus berkembang hingga akhirnya jumlah murid berbahasa ibu Sunda semakin surut.

Berangkat dari masalah di atas, hal sebaliknya justru terjadi di Papua Barat, tepatnya di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari, yaitu Satuan Pemukiman 3 (SP-3) yang juga memiliki penutur bahasa Sunda. Mereka adalah masyarakat yang tergolong ke dalam wilayah transmigrasi – lazim juga dikenal dengan istilah SP – dan bahasa yang dipakai dalam interaksi sehari-hari adalah bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda di wilayah ini tergolong cukup tinggi, bahkan setiap sisi kehidupan masyarakat yang ada di wilayah tersebut nyaris selalu menggunakan bahasa Sunda. Hal inilah yang menjadi salah satu dorongan kuat bagi peneliti untuk

mengungkap strategi yang dipakai masyarakat dalam mempertahankan bahasa Sunda.

Bertolak dari kenyataan di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada strategi pemertahanan bahasa Sunda di kawasan transmigrasi SP-3 jalur ke-9. Penulis meneliti pemertahanan Bahasa Sunda karena ada beberapa alasan yaitu: (1) penelitian ingin mengungkap strategi yang digunakan oleh penutur bahasa Sunda di wilayah tersebut, (2) penelitian tentang bahasa Sunda di wilayah ini belum pernah dilakukan, (3) peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai dasar pembelajaran untuk lebih mengetahui bagaimana masyarakat dalam suatu daerah yang bukan tempat asalnya mempertahankan bahasa ibunya, (4) penulis ingin mengajak seluruh masyarakat Sunda pada SP-3 jalur ke-9 untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sunda secara baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemertahanan Bahasa Sunda di kawasan transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui strategi pemertahanan Bahasa Sunda yang terdapat di kawasan transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya untuk memperkaya kajian bahasa mengenai pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Sunda di daerah transmigrasi. Selain itu, dengan mengetahui strategi pemertahanan bahasa di wilayah transmigrasi yang ada di SP-3 Jalur ke-9 barangkali dapat diterapkan ke daerah lain yang memiliki bahasa yang sama dengan tingkat ketergerusan bahasa yang tinggi atau juga dipakai oleh penutur bahasa lain.

E. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah upaya mengungkap strategi pemertahanan bahasa di wilayah transmigrasi, yakni bahasa Sunda di SP-3 Kampung Aimasi

Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data primer yang diperoleh dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, teknik penyajian data menggunakan teknik deskripsi naratif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Deskripsi Konseptual

Beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian-uraian berikut ini.

1. Strategi Pemertahanan

Menurut *bussinesdictionary*, strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.

Dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa, strategi dapat diartikan sebagai cara agar suatu bahasa pada geyup tertentu dapat terus digunakan dalam komunikais sehari-hari. Strategi berkelindan dengan upaya yang perlu dilakukan oleh anggota masyarakat sehingga alat komunikasi yang disepakai dapat terus hijau.

Menurut *KBBI*, arti kata pemertahanan adalah proses, cara perbuatan mempertahankan. Kata tahan artinya berarti betah, bertahan artinya tetap pada tempatnya (kedudukannya dan sebagainya). Bertahan berarti tidak beranjak (mundur dan sebagainya). Mempertahankan artinya mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula.

Berdasarkan pandangan di atas, pemertahanan bahasa merupakan merupakan kegiatan atau aktivitas mempertahankan bahasa agar tetap dapat dipakai dan hidup dalam suatu komunitas tertentu. Dalam kaitannya dengan bahasa Sunda, bahasa pada dapat bertahan apabila masyarakat Sunda khususnya dapat melestarikan dengan memakai bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari pada lingkungan tempat tinggal.

2. Bahasa

Menurut Wibowo (2011:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat *arbitrer* dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan persamaan dan pikiran. Arbitrer memiliki makna bahwa bahasa tersebut mempunyai sifat mana suka dan tidak patuh pada aturan. Sementara itu,

konvensional berarti bahasa tersebut disepakati oleh sebuah komunitas atau guyup untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi, dan alat untuk mengaktualisasikan diri. Berdasarkan pengertian tersebut maka bahasa adalah suatu lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bahasa Sunda

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia dengan jumlah penutur lebih dari 21 juta jiwa yang tersebar di Jawa Barat dan Banten (Fasya dan Zifana, 2012). Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui website Peta Bahasa juga menampilkan data bahwa bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat, terutama di Jawa Barat. Selain di Jawa Barat, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Papua.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah telah menunjukkan kontribusinya terhadap pemerayaan kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyumbang banyak kosakata bahasa daerah.

4. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian tentang Bahasa (makrolinguistik) yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik mengkaji pemakaian bahasa dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa (Kunjana, 2011:12). Sementara itu, Fishman (dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina 2010: 3) sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan sociolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan factor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen.

Sociolinguistik adalah disiplin ilmu antar sosiologi dan *linguistic*, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi telah memiliki

batasan yang dibuat oleh para sosiolog, yakni telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan *linguistic* adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia di dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat dengan menjadikan bahasa sebagai objek kajian atau lingkup utamanya.

5. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa atau *language preservation* sangat berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya yang ada di masyarakat penutur bahasa. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa harus senantiasa dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah itu (Saputra, 2018:90).

Lebih lanjut, Botifar (2015:207) menjelaskan bahwa gejala kepunahan dalam bahasa khususnya bahasa ibu (daerah) menjadi alasan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah. Upaya pemertahanan ini merupakan sikap bahasa yang diwujudkan dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum bahasa yang berbasis pada analisis kebutuhan, tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kurikulum saja, tetapi juga pada kebutuhan pembelajar yang menjadi sasaran pembinaan sikap kebahasaan.

Mengacu pada Anggraeni (2016), keberhasilan suatu guyup tutur atau pemilik bahasa agar bahasa tetap dapat diwariskan kepada generasi penerus dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis tidak terpisah dari wilayah pemukiman yang menggunakan bahasa yang sama.

2. Adanya toleransi dari masyarakat mayoritas untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan golongan minoritas.
3. Anggota masyarakat mempunyai sikap yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat minoritas dan mayoritas.
4. Adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa yang menjadi lambang identitas diri masyarakat.
5. Adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

6. Strategi Pemertahanan Bahasa

Menurut Putra (2020), upaya atau strategi yang perlu dilakukan untuk pemertahanan eksistensi sebuah bahasa melalui kajian sosiolinguistik dapat dilihat dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkelindan dengan guyup tutur atau pemilik bahasa tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang dapat menjamin kelangsungan hidup bahasa itu sendiri. Mengutip Putra (2020), di bawah ini akan diulas beberapa strategi pemertahanan bahasa yang dapat dilakukan.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan sebuah upaya yang datang dari penutur/pemilik bahasa. Faktor internal dapat berupa sikap bahasa yang positif bagi komunitas tutur. Sikap ini dapat mencakup sikap bangga terhadap bahasa yang dimiliki dan kesetiaan terhadap pemakaian bahasa. Menurut Kridalaksanan (dalam Putra, 2020), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sejalan dengan itu, Putra (2020) juga membatasi bahwa sikap bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Dorongan orang tua terhadap anak-anak untuk menggunakan bahasa ibu harus terus dilakukan. Berikan anak-anak muda milenial pemahaman bahwa yang tradisional kedaerahan tidak selalu berarti kuno. Peran orangtua untuk selalu

mengingatkan generasi dalam usia produktif (Generasi Z) yang lahir 1995 – 2009) untuk menghargai, mencintai dan bangga terhadap bahasa ibu.

Selain sikap, upaya orang tua untuk memberikan nama pada anak yang mencirikan kedaerahan merupakan sebuah keniscayaan. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Adi Jaya Putra terkait upaya strategis pemertahanan bahasa daerah (Bali) di era milenial mengungkap nama-nama yang digunakan pada masyarakat Bali mulai dari generasi *Baby Boomers* hingga generasi A (*alpha*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pada nama yang mencirikan “kebalian”.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar pemilik bahasa atau komunitas tutur. Faktor ini mengadopsi teori Vitalitas Etnolinguistik (*Ethnolinguistic Vitality*) yang menekankan pada status bahasa, demografi, dan dorongan institusi (Putra, 2020). Ketiga poin tersebut merupakan substrat dari vitalitas etnolinguistik yang digunakan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pemertahanan suatu entitas kolektif, termasuk pemertahanan (revitalisasi) bahasa.

Dengan memberikan status legal terhadap bahasa daerah agar dapat digunakan pada ranah-ranah formal, pembuatan payung hukum, dan pengetahuan akan banyak bahasa (multilingualisme) merupakan sebuah keniscayaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan *Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Di Kawasan Transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat*, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Inawati tentang *Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung* tahun 2017. Penelitian ini mendiskusikan tentang Bahasa Lampung dalam hal tantangan dan solusi praktis pemertahanannya. Setidaknya ada lima masalah utama dalam eksistensi bahasa Lampung, yaitu: 1) jumlah penduduk yang lebih kecil dibandingkan dengan pendatang; 2) kurangnya kebanggaan orang suku Lampung menggunakan bahasa Lampung; 3) penggunaan bahasa Lampung terbatas pada konteks

- tertentu; 4) pergeseran penggunaan bahasa ibu dalam keluarga; 5) terjebaknya pengajaran bahasa Lampung pada pengajaran aksara dan bukan komunikasi dalam bahasa Lampung. Pemerintah telah mengupayakan beberapa langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu solusi praktis juga yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Damanik (2013) dalam tesis yang berjudul Pemertahanan Bahasa Simalungun Di Kabupaten Simalungun mengkaji tiga rumusan masalah yaitu (1) diranah manakah bahasa Simalungun digunakan. (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan bahasa Simalungun. (3) bagaimana pemertahanan bahasa Simalungun sebagai lingua Franca pada masyarakat penuturnya. Dalam kajian ini Damanik menggunakan metode deskriptif dalam pengumpulan data dengan memaparkan data yang diambil dari 60 responden. Pemaparan data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan frekuensi penggunaan bahasa di ikuti pendeskripsian penggunaan data pemertahanan bahasa dari hasil kuesioner yang telah di sebar kepada responden.
 3. Pemilihan bahasa tidak terlepas dari fenomena situasi diglosia. Dalam kasus Indonesia, pembagian fungsi kemasyarakatan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dilihat dari indikator kelas sosial, usia, pola perkawinan, lokasi pemakaian, situasi pemakaian (Abdullah dalam Wijana, 2013: 33). Kelas sosial semakin tinggi, usia muda, perkawinan campuran, penduduk yang tinggal di perkotaan, dan situasi formal cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sementara kelas sosial semakin rendah, usia tua, perkawinan satu etnis/bahasa ibu, penduduk pedesaan, dan dalam situasi informal cenderung menggunakan bahasa daerah. Demikian juga studi dalam skala global yang dilakukan oleh Mackey (Wijana, 2013:37) menjelaskan bahwa kekuatan bahasa dapat diukur dengan indikator demografi, persebaran, ekonomi, ideologi, dan kultural. Semakin banyak jumlah penutur suatu bahasa dan persebaran tempat tinggal semakin luas (mendunia), GNP Negara pemilik bahasa tersebut semakin tinggi, maka bahasa tersebut semakin mendominasi peran dalam skala global. Situasi diglosia dan dominasi bahasa tersebut berkaitan dengan pemilihan bahasa.
 4. Sumarsono (2016) tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Pada penelitian tersebut diungkapkan ada atau tidaknya pemertahanan bahasa

Melayu Loloan, dalam konteks ranah apa penggunaan bahasa Melayu Loloan, dan factor-faktor pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali.

5. Wahyuni (2011) melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Aceh di Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan ranah penggunaan bahasa Aceh dalam keluarga masyarakat Aceh, factor pendukung dalam pemertahanan bahasa Aceh, dan fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat Aceh Sumedang.
6. Anggi Frisci Mpolada pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (kajian sosiolinguistik). Berdasarkan hasil penelitian pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso yang ditinjau dalam empat ranah yaitu; ranah keluarga, ranah ketetanggaan ranah umum dan ranah sekolah dengan menggunakan teknik angket/ kuesioner untuk memperoleh data dari responden.

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Iin Inawati	<i>Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung.</i>	Pepelitian ini mendiskusikan tentang bahasa Lampung dalam hal tantangan dan solusi praktis pemertahanannya.	Persamaan penelitian Iin Inawati dengan penulis yaitu sama-sama memiliki judul strategi pemertahanan bahasa.	Perbedaan penelitian Iin Inawati dengan penulis yaitu judul pemertahanan bahasa Lampung dan pemertahanan bahasa Sunda.
2	Damanik	<i>Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun .</i>	Pemaparan data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan frekuensi penggunaan bahasa di ikuti pendeskripsianpenggunaan data pemertahanan bahasa dari hasil kuesioner yang telah di sebar kepada responden.	Persamaan penelitian Damnik dan penulis yaitu sama sama memakai metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	Perbedaan penelitian Damanik dan penulis yaitu penulis memiliki 2 rumusan maslah sedangkan Damanik memiliki 3 rumusan masalah.

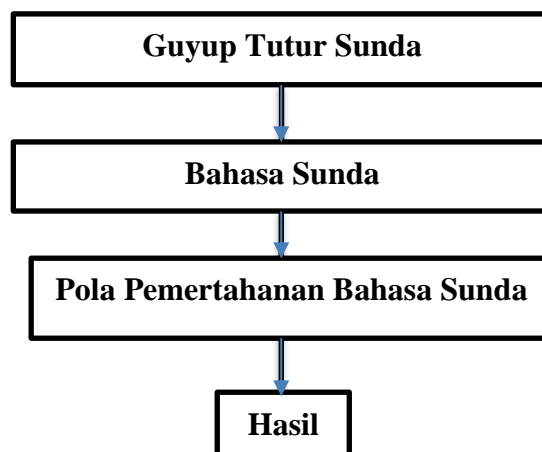
No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Sumarsono	<i>Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali.</i>	Penelitian tersebut diungkapkan ada atau tidaknya pemertahanan bahasa Melayu Loloan, dalam konteks ranah apa penggunaan bahasa Melayu Loloan.	Persamaan penelitian Sumarsono dengan penulis yaitu sama-sama pemertahanan bahasa.	Perbedaan penelitian Sumarsono dengan penulis yaitu, pada penelitian Sumarsono meneliti Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali dan penulis meneliti Pemertahanan bahasa Sunda di kawasan transmigrasi di Kampung Aimsi Dis Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat.
4	Wahyuni	<i>Pemertahanan Bahasa Aceh di Kabupaten Sumedang.</i>	Dalam penelitian tersebut menjelaskan ranah penggunaan bahasa Aceh dalam keluarga masyarakat Aceh, factor pendukung dalam pemertahanan bahasa Aceh, dan fungsi bahasa Indonesia pada masyarakat Aceh Sumedang.	Persamaan penelitian Wahyuni dengan penulis yaitu, penelitian Wahyuni berjudul Pemertahanan bahasa dan penulis berjudul pemertahanan bahasa	Perbedaan penelitian Wahyuni dengan penulis yaitu penelitian Wahyuni di lakukan di Bali dan penelitian penulis di Manokwari Papua Barat
5	Anggli Frisci Mpolada	<i>Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso</i>	Pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napu desa Wuasa Kecamatan lore Utara Kabupaten Poso yang ditinjau dalam empat ranah yaitu; ranah keluarga, ranah ketetangaan ranah umum dan ranah sekolah dengan menggunakan teknik angket/ kuesioner untuk memperoleh data dari responden.	Persamaan penelitian Anggli Frisci Mpolada dengan penulis yaitu, sama-sama mengkaji dengan kajian Sosiolinguistik.	Perbedaan penelitian Anggli Frisci Mpolada dengan penulis yaitu, penelitian Anggli Frisci Mpolada menggunakan diagram dalam menyusun presentase kuesioner/angket.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016) kerangka berpikir sebagai model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di wilayah SP-3 Jalur 9 yang merupakan tempat di mana sebagian besar masyarakat Sunda bertempat tinggal. Guyup tutur ini menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penulis melakukan penelitian yang bersampelkan masyarakat Sunda untuk melihat dan mengungkap strategi yang dipakai oleh masyarakat agar Bahasa Sunda tetap terus digunakan.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 2.1 di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Selain Sugiyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metodologi sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Kendati sebagian kalangan tidak memperbolehkan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk dicampuradukkan, penggunaan kedua metode tersebut dikarenakan data yang diambil dan diperoleh dalam penelitian berbentuk statistik atau angka-angka yang perlu dijelaskan secara detail melalui penjabaran masing-masing item dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Selain itu, mengacu pada Mulyadi (2011), bahwa masing-masing pendekatan penelitian mempunyai kelemahan, karenanya, dianggap perlu untuk melakukan kombinasi agar masing-masing pendekatan saling melengkapi. Alasan pemilihan kedua pendekatan penelitian tersebut adalah bahwa kedua jenis penelitian tersebut saling memperkuat dan saling melengkapi sehingga akan dicapai hasil penelitian yang tidak hanya obyektif, terstruktur dan terukur namun akan dicapai juga hasil penelitian yang mendalam dan faktual.

Adapun urutan penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kuantitatif, yakni angket atau kuesioner yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data, baik data statistik deskriptif maupun data statistik inferensial. Dari hasil analisis tersebut, peneliti melakukan tahap kedua, yaitu menguraikan atau mendeskripsikan data statistik yang diperoleh melalui instrumen wawancara terhadap informan yang mengetahui secara persis obyek penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat tepatnya di Satuan Pemukiman 3 (SP-3) Jalur 9. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari 1 September 2020 hingga Oktober 2020.

C. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Di bawah ini akan diuraikan data berdasarkan sumbernya.

1. Data Primer

Menurut Hasan (2012: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sejalan dengan Hasan, Sugiyono (2016: 308) juga mendefinisikan data primer sebagai data yang langsung diberikan kepada pengumpul data atau data yang baru pertama kali didapatkan oleh peneliti.

Berdasarkan pengertian di atas, data primer yang diperoleh dari penelitian ini berupa data responden penelitian, sikap guyup tutur terhadap bahasa, frekuensi penggunaan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari, strategi yang digunakan masyarakat (guyup tutur) untuk tetap mempertahankan Bahasa Sunda.

2. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data Sekunder menurut Sugiyono (2012: 141) adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Pandangan lain mengenai pengertian data sekunder disampaikan oleh Silalahi (2012: 289), yaitu data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Dengan perkataan lain, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder di gunakan untuk mendukung informasi

yang di dapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, laporan-laporan kegiatan yang di adakan pleh perpustakaan dan lain sebagainya.

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang dipeloeh dengan dari sumber-sumber yang telah ada yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data atau informasi yang diperoleh dari peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini guna untuk kepentingan referensi, pembanding, dan/atau petunjuk melakukan penelitian. Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dikumpul dengan menggunakan angket yang dibagiakan kepada responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi, cara, dan/atau pola yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 224). Sejalan dengan Sugiyono, Hendryadi (2014) juga memberikan pandangan yang sama terhadap teknik/metode pengumpulan data yakni cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipilih peneliti untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Uraian dari ketiga teknik tersebut dapat dilihat pada poin di bawah ini.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh dari angket ini kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk pertanyaan tertutup dan kualitatif untuk pertanyaan terbuka. Jenis angket yang digunaan dalam penelitian ini adalah angket terbuka dan tertutup (menggunakan media kertas) dalam bentuk pertanyaan-

pertanyaan yang disertai dengan beberapa pilihan jawaban dan beberapa pernyataan yang membutuhkan jawaban ya dan tidak dari responden. Selain beberapa pertanyaan yang telah disediakan jawabannya, terdapat pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan kepada responden untuk diisi sendiri jawabannya. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman lampiran karya tulis ini.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 204) observasi merupakan kegiatan pemutaran penelitian terhadap suatu objek. Oleh karena penelitian ini berkenaan dengan perilaku manusia dan proses kerja, maka peneliti menyertakan teknik pengumpulan data jenis observasi atau pengamatan jenis observasi terstruktur. Hal ini dikarenakan peneliti telah mengetahui variabel yang akan diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2016: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini agar dapat mendukung data angket dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016: 243-245) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Teknik analisis data menitikberatkan pengorganisasian dan menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Berdasarkan definisi di atas, teknik analisis data merupakan upaya pemilahan dan pemilihan data yang sesuai untuk ditampilkan, dipelajari, disimpulkan, dan/atau diceritakan kepada orang lain. Dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan berapa

responden yang hadir dan memberi masukan, berapa responden yang hadir tetapi tidak memberi masukan, serta berapa responden yang tidak hadir. Sementara itu, teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk persentase (Tegeh, dkk., 2014: 82-83).

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing penilaian adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum x}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum x$ = Jumlah Skor

SM = Skor Maksimal

Selanjutnya, untuk menghitung keseluruhan subjek digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = F : N$$

Keterangan:

F = jumlah persentase keseluruhan subjek

N = banyak subjek

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Uraian instrumen pemakaian bahasa Sunda

No.	Uraian Instrumen	Jumlah Instrumen	Pilihan Jawaban	Nilai
1	Kemampuan berbahasa Sunda	4	Bisa Agak Bisa Tidak Bisa	3 2 1
2	Sikap terhadap Bahasa Sunda	8	Sangat Setuju Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju	4 3 2 1
3	Kemampuan Dwibahasa	15	Ya Tidak	1 0
4	Pemakaian bahasa Sunda dalam keluarga	5	Selalu Sering Jarang Tidak Pernah	4 3 2 1
5	Pemakaian bahasa Sunda dengan tetangga	2	Selalu Sering Jarang Tidak Pernah	4 3 2 1
6	Penggunaan Bahasa Sunda secara umum (komunikasi dengan siapa saja)	3	Selalu Sering Jarang Tidak Pernah	4 3 2 1

Diadaptasi dari Riduwan (2011) dengan penyesuaian

F. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data merupakan sebuah cara untuk menampilkan data yang diperoleh dalam penelitian sehingga orang lain dapat mengetahuinya. Dengan penyajian data, kita dimungkinkan untuk memahami apa yang terjadi sehingga dapat membuat simpulan atau merencanakan kerja selanjutnya (Sugiyono, 2016).

Bertolak dari definisi di atas, teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian atau teks yang bersifat naratif. Dengan cara ini, peneliti menjelaskan setiap data yang telah terkumpul, baik dari hasil angket, observasi, maupun hasil dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Mengacu pada uraian bab-bab terdahulu, berikut ini akan dijelaskan hasil dari penelitian ini.

1. Deskripsi Kampung Aimasi

Kampung Aimasi merupakan salah satu kampung yang secara administratif termasuk dalam bagian wilayah Kabupaten Manokwari (sebelah barat Kota Manokwari), Provinsi Papua Barat dengan luas wilayah diperkirakan mencapai 840 ha/84 km² yang terbagi menjadi 21 RT dan 4 RW. Bagian utara Kampung Aimasi berbatasan dengan Kampung Kerenu, bagian selatan berbatasan dengan Kampung Waseki Pop, sebelah barat berbatasan dengan Kampung Macuan Distrik Masni, dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Udapi Hilir.

Secara historis, sebelum menjadi kampung definitif pada tahun 1992, masyarakat yang menghuni Kampung Aimasi pertama kali merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa. Masyarakat tersebut datang dari Pulau Jawa pada 23 Oktober 1982 dengan jumlah 350 kepala keluarga. Dalam upaya menjadi Kampung definitif, kepala UPT SP III membentuk/merintis kampung persiapan yang pada waktu itu Bapak Suharman menjadi Karteker Kepala Kampung pertama. Selanjutnya diteruskan oleh Bapak Katiman selaku Karakteker-Dua, kemudian diteruskan lagi oleh Karteker yang ketiga yaitu Bpk Sukardiono.

Selanjutnya, tahun 1992 barulah diadakan pemilihan kepala kampung secara demokratis, pemilihan yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia (luber). Hasil dari pemilihan tersebut terpilihlah Bapak Salimun sebagai kepala desa pertama pada, tepatnya tahun 1992. Dengan demikian, Kampung Aimasi (kala itu disebut Desa Aimasi) menjadi desa definitif dari eks Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) SP III yang diserahkan oleh pemerintah daerah tingkat II Manokwari.

2. Deskripsi Responden

Secara umum, responden penelitian ini berjumlah 30 orang, yang meliputi 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan yang diambil secara acak dari rentang usia 16 hingga 94 tahun di SP-3 Jalur 9 Bawah. Data-data sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Responden penelitian

No.	Nama	Umur	JK	Alamat
1	Timin	56	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
2	Ermy Puspita Ningsih	24	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
3	Riana Wati Kambu	34	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
4	Nurulhayati	34	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
5	Erwin Kelana Teurupun	26	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
6	Eko	36	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
7	Sutrisno	27	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
8	Ernawati	29	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
9	Rum Siti	56	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
10	Situn	61	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
11	Sarman	50	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
12	Juliana Juminah Sari	48	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
13	Sikem	94	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
14	Dimin	84	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
15	Erlin Makdalena Teurupun	28	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
16	Nanang Erwanto	26	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
17	Dewi Yulianingsih	31	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
18	Kurnia Ambar Sutanti	24	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
19	Lasmini	47	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
20	Ribka Juliana	16	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
21	Andrian Krisdian	18	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
22	Casim Imanuel	56	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
23	Onot	56	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
24	Selamet Pati	68	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
25	Carsih	70	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
26	Nonong	68	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
27	Hendi Ariwibowo	24	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
28	Rizki Ramadan	18	L	SP-3 Jalur 9 Bawah
29	Indah Setowati	16	P	SP-3 Jalur 9 Bawah
30	Isoh	60	L	SP-3 Jalur 9 Bawah

Selanjutnya, data responden yang diperoleh melalui survei diuraikan dalam beberapa komposisi, diantaranya menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, jenis pekerjaan, dan agama yang selanjutnya diuraikan pada beberapa poin di bawah ini.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	Laki-laki	12	40%
2.	Perempuan	18	60%
	Total	30	100%

Dari data di atas, diperoleh responden perempuan sebanyak 18 orang atau 60% dari total responden dan 12 orang laki-laki atau 40%.

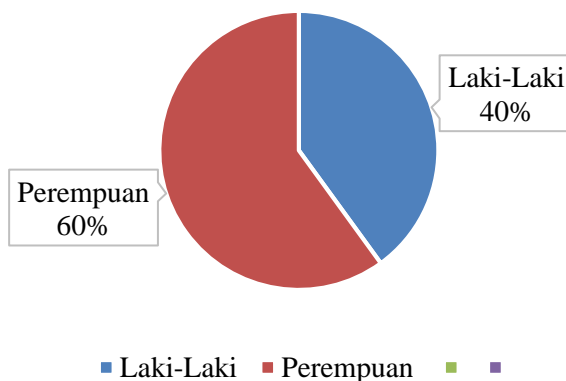


Diagram 4.1 Responden berdasarkan jenis kelamin

b. Berdasarkan Agama

Berdasarkan data yang diperoleh melalui sensus penduduk, maka diperoleh komposisi jumlah penduduk menurut agama sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Deskripsi responden berdasarkan agama

No.	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	Islam	26	86,6%
2.	Kristen	7	23,3%
	Total	30	100%

Dari data sebaran penduduk tersebut dapat dilihat bahwa penduduk yang beragama Islam lebih dominan (86,6) dibandingkan yang beragama Kristen (23,3%).

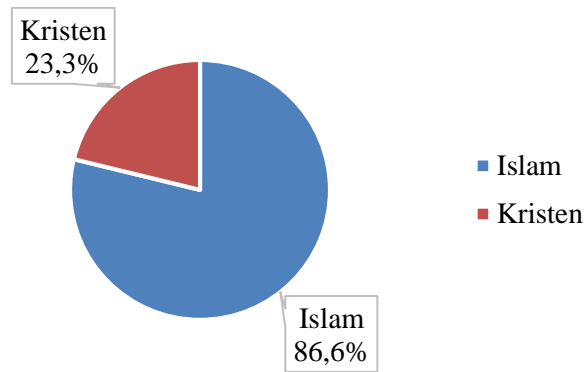


Diagram 4.2 Responden berdasarkan jenis kelamin

c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei masyarakat Sunda di SP-3 jalur 9 bawah, maka diperoleh komposisi jumlah survei menurut tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Deskripsi responden berdasarkan pendidikan

No	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	26%
2	SD	5	16,6%
3	SLTP	9	30%
4	SLTA	7	23,3%
5	Perguruan Tinggi	1	3,3%
	TOTAL	30	100%

Dari data diatas tingkat pendidikan di SP-3 Jalur 9 Bawah tergolong baik. Masyarakat Sunda di SP-3 Jalur 9 Bawah mementingkan pendidkna anak.

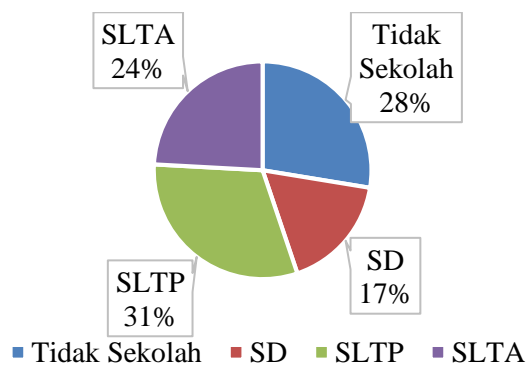


Diagram 4.3 Responden berdasarkan jenis kelamin

d. Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei masyarakat Sunda, maka diperoleh komposisi jumlah penduduk menurut pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Deskripsi responden berdasarkan jenis pekerjaan

No.	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	PNS	1	3,3 %
2	Pelajar	3	10%
3	Petani	16	53,3%
4	Wiraswasta	10	33,3%
	TOTAL	30	100%

Dari data di atas tingkatan pekerjaan di SP-3 Jalur 9 lebih banyak adalah sebagai petani dan wiraswasta dibanding dengan pekerjaan lainnya.

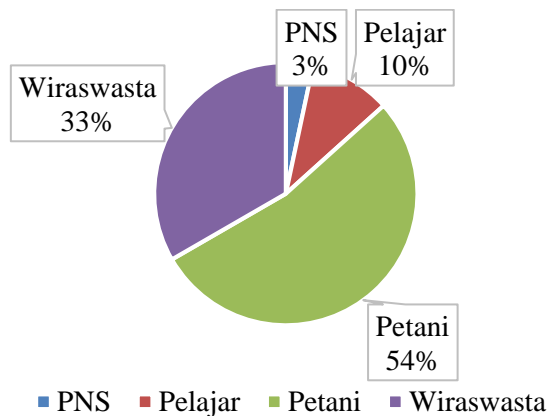


Diagram 4.4 Responden berdasarkan jenis kelamin

B. Pembahasan

Sebagaimana telah disinggung pada bab-bab terdahulu, bab ini akan menguraikan data hasil penelitian, baik dalam bentuk tabel maupun uraian atas tabel tersebut. Data yang diperoleh akan dibahas dan diuraikan dalam poin-poin selanjutnya. Data yang akan ditampilkan berkaitan dengan kemampuan masyarakat Sunda di SP-3 Jalur 9 Bawah bawah Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, yang meliputi kemampuan memahami bahasa atau komunikasi, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Selain itu, data-data seperti strategi umum pemertahanan bahasa dikaitkan dengan kondisi guyup tutur

sebagaimana yang menjadi subjek penelitian ini juga akan di bahas dalam uraian-uraian selanjutnya.

1. Kondisi Eksiting Bahasa Sunda di Kampung Aimasi

Kondisi di lingkungan masyarakat SP-3 Jalur 9 Bawah, sudah mulai langka berbicara bahasa Sunda, apalagi bahasa Sunda halus. Kalaupun ada, cenderung bahasa Sunda kasar, atau bahasa Sunda yang dicampur bahasa Indonesia. Padahal bahasa adalah suatu identitas budaya. Para ahli menyebutkan bahwa bahasa merupakan dasar suatu budaya. Jika bahasa Sunda hilang karena banyak masyarakatnya yang tidak menggunakan, budaya Sunda juga dikhawatirkan akan menghilang.

Bahasa Sunda menjadi penting untuk dipelajari selain mempelajari bahasa asing. Melihat dari upaya pengajaran bahasa yang di lakukan di sejumlah Negara, bahasa local tetap menjadi kemampuan yang wajib dikuasai oleh setiap masyarakat.

2. Kemampuan Berbahasa Sunda

Kemampuan berbahasa Sunda merupakan survei terhadap partisipan untuk mengetahui kemampuan memahami, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Sunda seperti ditampilkan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.6 Kemampuan berbahasa Sunda

No.	Aspek penilaian	Kualitas		
		BS	AB	TB
1	Berbicara	30	0	0
2	Membaca tulisan Bahasa Sunda	24	0	6
3	Menulis	24	0	6
4	Mampu memahami perintah dalam Bahasa Sunda	30	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 orang partisipan, 30 orang atau 100% dari sampel dapat berbicara dan memahami bahasa Sunda. Selanjutnya, 24 orang dari sampel tersebut mampu menulis dan membaca tulisan dalam bahasa Sunda.

Selain data di atas, di bawah ini juga ditemukan kemampuan memahami apa yang disampaikan lawan bicara dalam komunikasi harian.

Tabel 4.7 Mengenai penggunaan bahasa Sunda

No.	Aspek penilaian	Pilihan jawaban	
		Ya	Tidak
1	Merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain dalam bahasa Sunda?	-	30

Dari data di atas, 30 orang atau 100% responden tidak merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan orang lain dalam bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memahami bahasa Sunda.

3. Penggunaan Bahasa Sunda

Penggunaan Bahasa sunda secara umum meliputi kebiasaan menggunakan Bahasa Sunda di lingkungan tempat tinggal, penggunaan bahasa Sunda ketika bertemu dengan orang Sunda, dan penggunaan bahasa Sunda ketika bertemu dengan keluarga Sunda lainnya.

Tabel 4.8 Penggunaan bahasa Sunda secara umum

No.	Aspek penilaian	Kuantitas			
		Sl	Sr	Jr	Tp
1	Menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman di lingkungan tempat tinggal.	10	20	0	0
2	Menggunakan bahasa Sunda ketika bertemu dengan orang yang juga berbahasa Sunda.	12	18	0	0
3	Menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan keluarga orang Sunda.	0	0	1	18

Berdasarkan tabel di atas, kesempatan masyarakat Sunda di SP-3 Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan teman selingkungan berada pada tingkatan **Sering** dengan persentase 80%. Selanjutnya, penggunaan bahasa Sunda ketika bertemu dengan orang Sunda memiliki persentase 60% dengan kuantitas **Sering**. Sementara itu, data penggunaan bahasa Sunda ketika bertemu dengan keluarga masyarakat Sunda lainnya justru berada pada level **Tidak Pernah** dengan persentase 60%.

Sementara itu, penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga meliputi berbicara dengan orang tua, kakak/adik, kakek/nenek, dan/atau anggota keluarga yang lain. kegiatan ini dilakukan untuk mengukur seberapa sering bahasa Sunda

dipakai di lingkungan keluarga yang adalah salah satu kunci yang dapat dipakai untuk bisa menjaga bahasa sehingga tetap eksis dan hijau.

Tabel 4.9 Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga

No.	Keterangan	Sl	Sr	Jr	Tp
1	Berkomunikasi dengan orang tua	13	17	0	0
2	Berkomunikasi dengan kakak/adik	13	17	0	0
3	Berkomunikasi dengan kakek/nenek	29	1	0	0
4	Berkomunikasi dengan famili lain	0	20	10	0
5	Menyampaikan/meminta sesuatu dalam Bahasa Sunda	2	20	8	0

Dari data di atas dapat diuraikan bahwa persentase penggunaan bahasa Sunda ketika berbicara dengan orang tua ada pada level **Sering** dengan persentase 56,6%, berbicara dengan kakak/adik juga memiliki nilai yang sama, yaitu 56% di level yang sama, berbicara dengan nenek/kakek memiliki nilai yang lebih tinggi, yaitu sebesar 66,6%.

Penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi dengan tetangga dan masyarakat sekitar meliputi, merasa kesulitan memahami perintah/suruhan yang disampaikan dalam bahasa Sunda dan Memahami dengan baik dan benar setiap kata yang disampaikan dalam Bahasa Sunda, kegiatan ini diukur seberapa sering (Ya) kegiatan ini dilakukan untuk mengukur seberapa sering bahasa Sunda dipakai di lingkungan keluarga yang adalah salah satu kunci yang dapat dipakai untuk bisa menjaga bahasa sehingga tetap eksis dan hijau.

Tabel 4.10 Penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi dengan tetangga

No	Keterangan	Ya	Tidak	RR
1	Merasa kesulitan memahami perintah/suruhan yang disampaikan dalam Bahasa Sunda	21	9	1
2	Memahami dengan baik dan benar setiap kata yang disampaikan dalam Bahasa Sunda	22	7	1

Dari data di atas dapat diuraikan bahwa persentase penggunaan bahasa Sunda ketika berbicara dengan orang tua ada pada level **Sering** dengan persentase 56,6%, berbicara dengan kakak/adik juga memiliki nilai yang sama, yaitu 56% di level yang sama, berbicara dengan nenek/kakek memiliki nilai yang lebih tinggi, yaitu sebesar 66,6%.

4. Kemampuan Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan kemampuan individu atau guyup tutur memakai dua atau lebih bahasa. Bahasa yang menjadi tolok ukur pengetahuan kedwibahasaan diambil berdasarkan kondisi geografis di mana masyarakat Sunda pada SP-3 diapit oleh masyarakat Jawa lainnya yang selain menggunakan bahasa Jawa, juga menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa yang dijadikan aspek penelitian untuk mengukur pengetahuan kedwibahasaan adalah bahasa Sunda sebagai bahasa utama, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu perbedaan, dan bahasa Jawa sebagai bahasa dari luar.

Adapun tujuan kegiatan ini yakni untuk mengetahui sejauh mana guyup tutur menguasai bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Berikut data hasil survei ditampilkan melalui Tabel 4.2.

Tabel 4.11 Kemampuan kedwibahasaan

No.	Aspek Penilaian	Kuantitas			
		Mm	Bb	Mb	Mn
1.	Kemampuan berbahasa Sunda	30	30	24	24
2.	Kemampuan berbahasa Indonesia	30	30	14	14
3.	Kemampuan berbahasa Jawa				

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa dari 30 orang partisipan, sebanyak 30 orang partisipan yang dapat berbahasa sunda pada tataran memahami dan berbicara dan 24 orang berada pada tataran membaca dan menulis. Sementara itu, kemampuan berbahasa Indonesia dari ketiga puluh partisipan memperoleh data sebanyak 100% atau 30 orang menguasai bahasa Indonesia pada tataran memahami dan berbicara, dan 46,6% atau 14 orang berada pada kemampuan membaca dan menulis. Selain bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, data untuk kemampuan berbahasa Jawa memiliki persentase 30 orang partisipan, sebanyak 30 yang memahami bahasa Jawa dan 30. Data pada tabel di atas ini menunjukkan bahwa, dari 30 mampu berbicara berbahasa Jawa, sedangkan 14 partisipan mampu membaca dan menulis dalam berbahasa.

5. Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda

Adapun strategi yang digunakan oleh masyarakat Sunda untuk mempertahankan bahasa Sunda dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Sikap Terhadap Bahasa Sunda

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (I Nyoman, 2020). Sikap Bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Sikap terhadap bahasa Sunda merupakan cara pandang guyup tutur Sunda terhadap bahasa Sunda. Hal ini berkaitan dengan kemampuan memperlakukan bahasa Sunda agar dapat dipakai di dalam berkomunikasi. Adapun aspek-aspek yang diukur adalah, keharusan untuk dapat berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Sunda. Selain itu, cara pandang terhadap bahasa Sunda juga harus positif, yakni dengan menganggap bahasa Sunda mudah dipahami dan dipelajari.

Sikap terhadap bahasa Sunda oleh masyarakat SP-3 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Sikap terhadap bahasa Sunda

No.	Uraian Sikap	SS	ST	TT	TS	STS
1	Setiap orang harus bisa Bahasa Sunda	0	20	10	10	0
2	Setiap orang harus bisa menulis kata dalam Bahasa Sunda	0	17	4	9	0
3	Bahasa Sunda mudah dipahami	0	17	0	13	0
4	Bahasa Sunda mudah dipelajari	0	17	0	13	
5	Bahasa Sunda sering menimbulkan salah paham	0	9	0	21	0
6	Bahasa Sunda penting sebagai alat komunikasi	5	15	0	10	0
7	Bahasa Sunda layak dan harus digunakan sebagai alat komunikasi	1	11	0	18	0
8	Bahasa Sunda penting sebagai identitas	11	18	0	1	0

Dari data di atas dapat diuraikan persentase terkait keharusan setiap orang untuk berbahasa Sunda dalam komunikasi berada pada level setuju dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dari total 30 orang responden. Dengan perkataan lain, keharusan untuk dapat berbahasa Sunda memiliki persentase 66,6%. Selanjutnya, untuk penilaian kemudahan dalam memahami dan mempelajari bahasa Sunda

masing-masing berada pada level Setuju dengan jumlah responden sebanyak 17 orang atau 56,6% dari total 30 orang responden.

Selanjutnya, penilaian pada kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi akibat menggunakan bahasa Sunda berada di level Tidak Setuju dengan persentase 70% dari 30 orang responden. Selain itu, penilaian terhadap kelayakan penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi berada pada level Tidak Setuju dengan total responden sebanyak 18 orang atau 60% dari total responden. Kemudian, urgensi bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dan identitas berada pada level Setuju dengan masing-masing persentase secara berturut-turut sebesar 50% dan 60% dari total responden.

b. Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda

Sebagaimana telah diuraikan pada poin-poin terdahulu, bahwa salah satu faktor kepunahan bahasa ibu disebabkan oleh ketiadaan penutur bahasa. Meskipun demikian, hal tersebut masih dapat dikaji kembali mengingat tidak semua orang yang beridentitas Sunda, lahir dari keluarga Sunda, tercatat sebagai penutur bahasa Sunda dapat dengan fasih memahami dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Pemertahanan bahasa Sunda berkaitan erat dengan seberapa sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, baik antaranggota keluarga, dengan tetangga, maupun dengan masyarakat lain yang berasal dari Sunda.

Di bawah ini merupakan data penggunaan bahasa Sunda, baik di lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat luas.

Tabel 4.13 Frekuensi penggunaan bahasa Sunda

No.	Uraian Penilaian	Persentase	Nilai
1	Penggunaan Bahasa Sunda di lingkungan Keluarga	68,6%	Sering
2	Penggunaan Bahasa Sunda di lingkungan Tetangga	71,6%	Sering
3	Penggunaan Bahasa Sunda di tempat umum	42,2%	Jarang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa Sunda, baik di lingkungan keluarga, ketetanggaan, dan di lingkungan secara umum masih perlu ditenahi. frekuensi penggunaan bahasa pada ketiga wilayah di atas masih pada nilai **Jarang** atau sebesar 60,8%.

c. Penggunaan Nama-Nama Sunda

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Adi Jaya Putra terkait upaya strategis pemertahanan bahasa daerah (Bali) di era milenial mengungkap nama-nama yang digunakan pada masyarakat Bali mulai dari generasi *Baby Boomers* hingga generasi A (*alpha*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pada nama yang mencirikan “*kebalian*”.

Mengacu pada uraian di atas, nama-nama yang digunakan oleh masyarakat Sunda jika mengacu pada penelitian di atas juga mengalami perubahan. Hampir tidak bisa dilihat lagi ciri khas daerah dari nama yang diberikan pada anak, terutama anak-anak yang lahir pada 3 generasi terakhir (generasi Y, Z, dan Alpha) sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Penggunaan nama Sunda

No.	Generasi	Tahun lahir	Nama
1	Generasi Baby Boomers	1946-1964	1. Sikem 2. Dimin 3. Carsih 4. Situn
2	Generasi X	1965-1980	1. Juminah 2. Rumsiti 3. Karni 4. Nonong
3	Generasi Y	1981-1994	1. Erlin Magdalena Teurupun 2. Sutrisno 3. Ernawati 4. Dewi Yulianingsih
4	Generasi Z (<i>iGeneration</i>)	1995-2009	1. Nanang Erwanto 2. Kurnia Ambar Sutanti 3. Indah Setiowaty 4. Rizky Ramadan
5	Generasi Alpha	2010-2025	-

d. Pembinaan Terhadap Masyarakat Tutur

Salah satu upaya pemertahanan bahasa Sunda ialah dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat tutur bahasa Sunda. Tindakan ini dapat dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda itu sendiri, organisasi masyarakat, sekolah-sekolah, dan juga lembaga-lembaga lain seperti pemerintahan ataupun swasta.

Bentuk tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan lomba-lomba menampilkan kebudayaan daerah, kegiatan-kegiatan kebahasaan berupa pidato, menulis cerpen, bercerita, menulis esai, kegiatan formal lainnya seperti

seminar-seminar tentang bahasa Sunda, dan kegiatan lain sebagainya yang dapat menempatkan bahasa Sunda sebagai objeknya.

Selain itu, tindakan-tindakan lain yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat tutur bahasa Sunda juga dapat dilakukan misalnya dengan membiasakan menggunakan atau memakai bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat. Selain itu, bahasa Sunda juga digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, khususnya di pendidikan dasar. Pembinaan terhadap masyarakat penutur bahasa Sunda dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan formal yang menonjolkan kearifan lokal kedaerahan lainnya yang diselenggarakan sendiri, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat penuturnya.

Lebih lanjut, pembinaan terhadap masyarakat tutur sangat berkaitan dengan usaha penanaman sikap cinta dan bangga terhadap bahasa daerah yang dipakai. Upaya ini sangat perlu ditanamkan, terutama pada generasi muda yang menjadi penerus estafet kelestarian suatu bahasa daerah. Oleh karena itu, usaha-usaha yang berkaitan dengan penanaman sikap positif terhadap bahasa daerah Sunda harus terus diupayakan.

e. Pengoptimalan Peran Pemerintah

Pemerintah sangat memiliki peranan penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sejauh ini, upaya pemertahanan bahasa dilakukan pemerintah melalui Pusat Bahasa, sebuah lembaga pemerintah yang mewadahi pembinaan bahasa, baik Nasional maupun daerah yang secara rutin memantau setiap perkembangan bahasa.

Secara umum, Pusat Bahasa telah melaksanakan fungsinya sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan keberadaan bahasa, baik Nasional maupun daerah. Apa yang diamanatkan pemerintah menjadi agenda penting bagi Pusat Bahasa untuk tetap menjaga kelestarian bahasa daerah yang ada.

Pemerintah melalui Pusat Bahasa yang tersebar di hampir setiap provinsi sudah melakukan upaya pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa daerah. Agenda rutin setiap tahunnya merupakan salah satu bentuk upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dalam menjaga keberadaan suatu bahasa daerah. Selain

itu juga, banyak even yang telah diselenggarakan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap keberadaan bahasa daerah, misalnya dengan melaksanakan lomba bercerita, lomba menulis esai bahasa, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

f. Menjadi Bahasa Pengantar di sekolah

Bahasa Sunda dapat dijadikan bahasa pengantar pada sekolah-sekolah yang didominasi oleh orang Sunda. Dengan demikian, setiap anak yang ingin berkomunikasi dengan temannya harus menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan pada setiap mata pelajaran. Guru sedapat mungkin menentukan jenis mata pelajaran yang cocok untuk menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasinya. Semisal dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kesenian, guru dapat memperkenalkan hal-hal yang berbau kedaerahan.

g. Letak Wilayah Pemukiman

Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa Kawasan Perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau Lingkungan Hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Kawasan permukiman dalam UU 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindungi, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Jadi, perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan, permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

UU 1 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman menyebutkan bahwa penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman adalah kegiatan perencanaan, pembangunan, pemanfaatan, dan pengendalian, termasuk di dalamnya pengembangan kelembagaan, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat yang berkoordinasi dan terpadu, penyelenggaraan kawasan

permukiman dilakukan untuk mewujudkan wilayah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan yang terencana, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan rencana tata ruang. penyelenggaraan kawasan permukiman tersebut bertujuan untuk memenuhi hak warga Negara atas tempat tinggal yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur serta menjamin kepastian bermukim, yang wajib dilaksanakan sesuai dengan arahan pengembangan kawasan permukiman yang terpadu dan berkelanjutan.

h. Kesenambungan Pengalihan Bahasa

Kesenambungan pengalihan bahasa Ibu Bahasa Sunda oleh masyarakat secara terus-menerus tetap berlangsung, meskipun hanya pada tingkat tutur, masih ada beberapa masyarakat yang menunjukkan sikap positif pada proses pengalihan Bahasa Sunda terhadap Bahasa Sunda. Pengalihan bahasa tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari kesetiaan masyarakat terhadap Bahasa Sunda.

Pada umumnya seorang penutur bukan ekabhasawan, melainkan dwibahasawan karena banyak diantara mereka menguasai bahasa lain (B2), meskipun kemampuan itu hanya sekedar mampu berbicara sedikit-sedikit. Penutur asli B1 memperoleh dan menggunakan B2 karena kebutuhan pragmatis, yaitu demi hubungan pekerjaan atau ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi yang melandasi pemerolehan dan penggunaan B2 adalah motivasi instrumental bukan motivasi integrative. Kondisi seperti itu tentu sangat menguntungkan dalam proses pemertahanan sebuah bahasa. Dikarenakan anak-anak mereka tidak harus menjadi dwibahasawan pada usia muda sehingga pemertahanan bahasa dapat berlanjut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya konsisten yang dilakukan oleh masyarakat pemilik bahasa (guyup tutur) untuk tetap menggunakan dan memelihara bahasa yang mereka miliki. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan upaya pemertahanan bahasa, diantaranya wilayah pemukiman, toleransi masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas yang adalah pemilik bahasa atau sebaliknya, sikap tidak akomodatif dari masyarakat, baik yang mayoritas maupun minoritas, adanya loyalitas yang tinggi dari sebuah guyup tutur untuk terus menggunakan bahasanya, dan kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak-anak mereka.

Dalam upaya untuk pemertahanan bahasa Sunda, terdapat 2 faktor utama yang menjadi penentu, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keinginan yang dimiliki oleh penutur bahasa untuk menggunakan dan menjaga bahasanya. Pengetahuan kebahasaan berkaitan dengan sejauh mana seorang penutur bahasa menggunakan bahasanya (berbicara, membaca, menulis, dan/atau memahami). Sikap meliputi cara pandang terhadap bahasa, cara menggunakan bahasa, cara mensyukuri identitas atau jadi diri. Sementara kemauan atau keinginan untuk mempelajari, memakai, dan melestarikan bahasa harus dilakukan sejak dini.

Faktor eksternal dalam upaya pemertahanan bahasa berkenaan dengan dukungan dari pihak luar yang bukan pemilik bahasa. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pembuat regulasi dan payung hukum terhadap bahasa-bahasa daerah dan membantu agar masyarakat pemilik bahasa menerapkan peraturan/regulasi yang dibuat.

B. Saran

Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar sebuah bahasa dapat terus digunakan dan hidup sampai ke generasi yang akan datang. Beberapa upaya di bawah ini dapat dilakukan untuk menjaga bahasa agar tetap hijau dan tidak punah, diantaranya:

1. Mendidik generasi penerus agar mencintai bahasa daerah atau bahasa ibu. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan keleluasaan kepada anak muda atau generasi penerus untuk berkarya secara positif dengan cara mereka. Berdayakan potensi generasi muda milenial untuk turut serta berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Terus mendorong mahasiswa melakukan penelitian yang bertemakan bahasa daerah, terutama yang berhubungan dengan linguistik.
3. Perlu untuk menyediakan bahan-bahan ajar, media pembelajaran, kamus-kamus yang berbasiskan bahasa dan budaya daerah.
4. Pemerintah dan stakeholder harus turut berandil, bukan saja pembuatan dan pengadaan regulasi, melainkan hingga penerapannya di lingkungan yang menjadi sasaran penerapan regulasi tersebut.
5. Dipandang perlu untuk melibatkan peran serta tokoh-tokoh masyarakat untuk secara bersama-sama melihat bahwa bahasa daerah adalah kekayaan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaidar. 2012. Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda. Dalam Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI bekerjasama dengan Kiblat.
- Anggraeni, A. Widyaruli. 2016. Pemertahanan Bahasa Using pada Masyarakat Multietnis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Didi Arsandi. 2013. Menggalakkan Bahasa Lampung di Lingkungan Kampus. (www.academia.edu). diakses pada 18 Oktober 2019
- Etty, Rohayati. 2013. Etikan Basa Sunda. PGSD UPI Cibiru. Bandung. <https://media.neliti.com/media/publications/240840-strategi-pengajaran-bahasa-daerah-sunda-2dd433c1.pdf> diakses tanggal 18 Oktober 2019.
- Fishman, Joshua A. 1999. Sociolinguistics. In Joshua A. Fishman (ed.), *Handbook of language and ethnic identity*, 152–163. New York: Oxford University Press.
- Katubi. 2010. Sikap Penutur Jati Bahasa Lampung. *Linguistik Indonesia*. Diakses dari sastra.um.ac.id. pada 18 Oktober 2019
- Mbete, A. Meko. 2010. Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. Semarang: Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Doktor Ilmu Sosial alumnus Universitas Padjadjaran. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1. Januari – Juni 2011
- Mulyanah, Ade. 2017. The Study of Language Attitude of Sundanese Society in Cities in West Java toward Sundanese Language Based on Educational Background. *Kolita 15: UNIKA Atma Jaya Jakarta*. Diakses pada 21 Juli 2020 dari <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.1p.223>
- Putra, I. N. A. Jaya. 2020. Upaya Strategis Pemertahanan Bahasa Daerah di Era Milenial. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2017. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda & Pustaka pelajar.

Wibowo, Wahyu. 2011. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

ANGKET PENGGUNAAN BAHASA

Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kawasan Transmigrasi Kampung Aimasi
Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat:
Kajian Sociolinguistik

IDENTITAS DIRI

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Tempat/Tanggal Lahir :
Alamat Tinggal :
Pendidikan Terakhir :
:

Mohon mengisi kolom dibawah ini berdasarkan hal yang paling sesuai dengan anda!

A. Mengenai kemampuan berbahasa Sunda dan bahasa lain

No.	Keterangan	Memahami	Berbicara	Membaca	Menulis
1	Kemampuan berbahasa Sunda				
2.	Kemampuan berbahasa Indonesia				
3.	Kemampuan berbahasa lainnya sebutkan.....				

No.	Uraian	Bisa	Agak bisa	Tidak bisa
4.	Berbicara			
5.	Membaca tulisan bahasa Sunda			
6.	Menulis			
7.	Mampu memahami perintah dalam bahasa Sunda			

5. Apakah bahasa asli anda (bahasa yang diajarkan semenjak bayi)?

.....

6. Bahasa apakah yang digunakan oleh:

a. keluarga anda dirumah?

.....

b. teman-teman sepergaulan di rumah?

.....

c. kerabat/sanak saudara yang tidak tinggal dalam satu

rumah?.....

B. Mengenai penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari

No.	Keterangan	Ya	Tidak	Ragu ragu
1.	Apakah anda merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain dalam Bahasa Sunda?			
	Apakah Bahasa Sunda lebih tepat digunakan sebagai bahasa pengantar untuk kajian tersebut dibandingkan bahasa Indonesia?			

C. Mengenai penggunaan Bahasa Sunda secara umum

No.	Keterangan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Apakah anda menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman di lingkungan Anda tinggal?				
2.	Apakah anda menggunakan bahasa Sunda ketika bertemu dengan orang yang juga berbahasa Sunda?				
3.	Apakah anda menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan pengasuh dan pengelola pesantren?				

D. Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga

No.	Uraian	Selalu	Sering	Jarang	tidak pernah
1.	Bahasa Sunda digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua				

2.	Bahasa Sunda digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak/adik				
3.	Bahasa Sunda digunakan untuk berkomunikasi dengan kakek/nenek				
4.	Bahasa Sunda digunakan untuk berkomunikasi dengan famili lain				
5.	Menyampaikan/meminta sesuatu dalam bahasa Sunda				

E. Penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi dengan tetangga dan masyarakat sekitar

No.	Uraian	Ya	Tidak	Ragu ragu
1.	Merasa kesulitan memahami perintah/suruhan yang disampaikan dalam Bahasa Sunda			
2.	Memahami dengan baik dan benar setiap kata yang disampaikan dalam bahasa Sunda			

F. Sikap terhadap Bahasa Sunda

No.	Uraian Sikap	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1.	Setiap orang harus bisa berbahasa Sunda					
2	Setiap orang harus bisa menulis kata dalam bahasa Sunda					
1	Bahasa Sunda mudah dipahami					
2	Bahasa Sunda mudah dipelajari					
3	Bahasa Sunda sering menimbulkan salah paham					
4	Bahasa Sunda penting sebagai alat komunikasi					
5	Bahasa Sunda layak dan harus digunakan sebagai alat komunikasi					
6	Bahasa Sunda penting sebagai identitas					